

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap bentuk *meirei no hyougen* dalam drama *Imiwa No Kuni No Arisu* dengan pendekatan pragmatik menggunakan model SPEAKING dari Dell Hymes (1972). Dalam drama ini menggunakan berbagai bentuk *meirei no hyougen* diklasifikasi oleh Ogawa (1982). Pada penelitian kali ini hanya empat bentuk saja yang dapat di analisis, seperti bentuk ~なさい、お ~ください、~てください・~てくれ dan bentuk klasik atau intruksi langsung. Bentuk-bentuk ini digunakan oleh karakter dalam berbagai kondisi, baik dalam situasi mendesak, ancaman, maupun dalam konteks yang lebih santai tetapi tetap memiliki unsur perintah.

Dalam analisis implikatur ditemukan bahwa tuturan perintah dalam drama ini hanya mengandung dua jenis implikatur, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum muncul dalam konteks tuturan yang jelas maknanya tanpa membutuhkan interpretasi lebih lanjut, sedangkan implikatur percakapan khusus muncul dalam situasi yang membutuhkan pemahaman konteks sosial tertentu, seperti perbedaan status sosial antar karakter.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *meirei no hyougen* dalam drama *Imiwa No Kuni No Arisu* digunakan tidak hanya untuk memberikan perintah secara langsung, tetapi juga untuk membangun dinamika antar karakter serta menggambarkan situasi sosial dan emosi dalam percakapan mereka.

4.2 Saran

Mengacu pada hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan penggunaan *meirei no hyougen* dalam berbagai genre drama atau anime lainnya. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variasi bentuk perintah dalam bahasa Jepang, terutama dalam konteks komunikasi yang berbeda, seperti dalam dunia militer, bisnis, atau hubungan keluarga dalam budaya Jepang. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji bagaimana faktor gender memengaruhi penggunaan *meirei no hyougen* serta bagaimana ekspresi perintah berubah dalam konteks komunikasi formal dan informal.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau pembelajar bahasa Jepang untuk memahami cara penggunaan ungkapan perintah dalam konteks nyata. Dengan memahami bentuk dan fungsi *meirei no hyougen*, pembelajar dapat menggunakannya dengan lebih tepat dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam percakapan dengan penutur asli. Penggunaan drama sebagai sumber belajar juga dapat membantu pembelajar memahami aspek pragmatik dalam bahasa Jepang secara lebih mendalam, karena konteks penggunaan bahasa dalam drama lebih realistis dibandingkan dengan contoh dalam buku teks.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemahaman mengenai *meirei no hyougen* dalam bahasa Jepang semakin berkembang dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks komunikasi yang lebih luas. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi studi lebih lanjut mengenai aspek pragmatik dalam bahasa Jepang, serta bagaimana strategi komunikasi yang melibatkan ungkapan perintah dapat berubah tergantung pada budaya norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat.